

PENGARUH GIGI TIRUAN LEPASAN (GTL) TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN EDENTULOUS

The Effect of Removable Dentures on the Quality of Life of Edentulous Patients

Immanuel Natalis Kamur¹, Nurul Safira Maulida¹, Ainun Ayu Yuniar¹, Muh. Firdaus Tullah¹

¹Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

*Email: drgnurulsafira01@gmail.com

ABSTRACT

Tooth loss is a condition influenced by various factors, including caries, periodontal disease, trauma, and genetic factors, and it can significantly affect quality of life. The World Health Organization (WHO) reports that tooth loss remains a global health issue, with a prevalence of approximately 7% among individuals aged 20 years and older. In Indonesia, data from the 2025 health screening program indicate that approximately 37% of the population aged 0–60 years experience tooth loss. This study aimed to analyze the effect of removable dentures on the quality of life of edentulous patients at the Dental and Oral Health Education Hospital of Hasanuddin University. This study employed a descriptive quantitative cross-sectional design. A total of 30 edentulous patients aged 60–75 years, recorded in the Integration II register from July to August 2025, were selected using purposive sampling. Quality of life data were collected using a questionnaire and analyzed using simple linear regression with SPSS software. The results showed that the majority of respondents had a mean age of 65 years. Statistical analysis demonstrated a significant effect of removable denture use on the quality of life of edentulous patients ($p = 0.028$; $\alpha = 0.05$). In conclusion, the use of removable dentures significantly improves the quality of life of edentulous patients.

Keywords: Removable Denture (RD), edentulous, quality of life

ABSTRAK

Kehilangan gigi merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karies, penyakit periodontal, trauma, dan faktor genetik, serta dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kehilangan gigi masih menjadi masalah kesehatan global dengan prevalensi sekitar 7% pada populasi usia ≥ 20 tahun. Di Indonesia, data program pemeriksaan kesehatan tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 37% penduduk usia 0–60 tahun mengalami kehilangan gigi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan gigi tiruan lepasan terhadap kualitas hidup pasien edentulous di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Subjek penelitian berjumlah 30 pasien edentulous berusia 60–75 tahun yang tercatat pada register Integrasi II periode Juli–Agustus 2025 dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kualitas hidup dan dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia rata-rata 65 tahun. Analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan gigi tiruan lepasan terhadap kualitas hidup pasien edentulous ($p = 0,028$; $\alpha = 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan gigi tiruan lepasan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup pasien edentulous.

Kata kunci: Gigi Tiruan Lepas (GTL), edentulous, kualitas hidup,

PENDAHULUAN

Kondisi gigi dan mulut berkontribusi langsung terhadap kemampuan fungsional, kenyamanan, serta kepercayaan diri individu, terutama pada kelompok lanjut usia yang mengalami kehilangan gigi.¹ Menurut World Health Organization (WHO), kelompok usia lanjut diklasifikasikan ke dalam beberapa tahapan, yaitu usia pertengahan pada rentang 45–59 tahun, usia lanjut antara 60–70 tahun, usia lanjut tua pada rentang 75–90 tahun, serta usia sangat tua bagi individu berusia di atas 90 tahun. Pengelompokan usia ini digunakan untuk menggambarkan perbedaan karakteristik kesehatan dan kebutuhan layanan kesehatan pada setiap tahap kehidupan lanjut.² Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 56,9%, meskipun terjadi penurunan sebesar 0,7% dibandingkan tahun 2018. Salah satu masalah yang paling sering dijumpai adalah kehilangan gigi, baik akibat pencabutan maupun kehilangan gigi secara spontan, yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat.³

Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada lansia di Panti Werdha Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, melaporkan bahwa kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan lepasan berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan gigi tiruan dapat memberikan manfaat fungsional, namun belum sepenuhnya mengoptimalkan kualitas hidup lansia.⁴ Kehilangan gigi merupakan faktor utama yang menyebabkan penurunan kemampuan mengunyah. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi fungsi rongga mulut, tetapi juga berdampak pada kesehatan sistemik dan kesejahteraan individu secara keseluruhan, sehingga berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup.⁵

Apabila kehilangan gigi tidak ditangani dengan baik, dapat terjadi berbagai perubahan patologis, seperti pergeseran gigi yang tersisa, resorpsi tulang alveolar pada area edentulous, gangguan fungsi bicara, serta kelainan pada sendi temporomandibular.⁶ Selain itu, kehilangan gigi juga memengaruhi struktur orofasial, termasuk jaringan tulang, otot, dan saraf, yang berujung pada penurunan fungsi orofasial. Mukosa rongga mulut turut mengalami perubahan pada aspek struktur, fungsi, dan elastisitas jaringan. Kondisi ini umumnya merupakan hasil interaksi berbagai faktor etiologis, seperti karies, penyakit periodontal, dan trauma, dengan karies sebagai penyebab yang paling dominan.⁷

Kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh kondisi rongga mulut yang berdampak pada fungsi, kenyamanan, serta aspek psikososial individu. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap kualitas hidup terkait kesehatan mulut semakin meningkat, seiring dengan bertambahnya bukti mengenai dampak psikologis dan sosial dari penyakit atau gangguan rongga mulut.⁸ Lanjut usia merupakan fase kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan fisik dan mental, disertai berbagai perubahan biologis dan psikososial.⁹ Oleh karena itu, upaya rehabilitasi kehilangan gigi, termasuk penggunaan gigi tiruan lepasan, menjadi penting untuk mendukung fungsi oral dan kualitas hidup lansia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan gigi tiruan lepasan terhadap kualitas hidup pasien edentulous di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Hasanuddin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif yang dilaksanakan di Poli Prostodonsia Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Hasanuddin, Makassar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien lansia yang menjalani perawatan di Poli Prostodonsia RSGMP Universitas Hasanuddin pada periode penelitian. Sampel penelitian terdiri dari 30 pasien lansia berusia 60–75 tahun yang

mengalami kehilangan gigi dan menggunakan gigi tiruan lepasan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu pasien edentulous yang menggunakan gigi tiruan lepasan, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik, sedangkan pasien dengan gangguan kognitif atau kondisi sistemik berat dikeluarkan dari penelitian.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi penggunaan gigi tiruan lepasan sebagai variabel independen dan kualitas hidup pasien edentulous sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Geriatric Oral Health Assessment Index (GOHAI) yang telah dimodifikasi, terdiri dari 12 butir pernyataan yang mencerminkan dimensi fungsi fisik, nyeri dan ketidaknyamanan, serta aspek psikososial terkait kesehatan gigi dan mulut. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu sangat sering (skor 5), sering (skor 4), kadang-kadang (skor 3), jarang (skor 2), dan tidak pernah (skor 1).

Penilaian kualitas hidup secara keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh item kuesioner GOHAI. Skor total kemudian dikategorikan menjadi kualitas hidup baik, sedang, dan buruk. Skor tertinggi adalah 231 dan skor terendah adalah 77, dengan nilai rentang sebesar 51,33 yang diperoleh dari selisih skor tertinggi dan terendah dibagi tiga. Kategori kualitas hidup ditetapkan sebagai berikut: kualitas hidup baik (skor 77–128,33), sedang (skor >128,33–179,66), dan buruk (skor >179,66–231).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi kualitas hidup dalam bentuk frekuensi dan nilai rata-rata. Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara penggunaan gigi tiruan lepasan dan kualitas hidup pasien edentulous, dilakukan analisis regresi linier sederhana dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

HASIL

Penelitian yang dilakukan di RSGMP Universitas Hasanuddin didapatkan 30 responden akan dijelaskan berdasarkan umur, jenis kelamin dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Responden

Usia	n	Persentase
60-65	19	70%
66-70	8	25%
71-75	3	15%
Total	30	100%
Jenis kelamin	n	Persentase
Laki-laki	6	25%
Perempuan	24	75%
Total	30	100%
Pekerjaan	n	Persentase
Ibu rumah tangga	21	75%
Wiraswasta	7	15%
Penjahit	1	5%
Karyawan	1	5%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–65 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (70%). Kelompok usia 66–70 tahun berjumlah 8 orang (25%), sedangkan kelompok usia 71–75 tahun merupakan proporsi paling sedikit, yaitu 3 orang (15%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna gigi tiruan lepasan dalam penelitian ini berada pada kelompok lansia awal.

Dilihat dari jenis kelamin, responden perempuan mendominasi sampel penelitian, yaitu sebanyak 24 orang (75%), sementara responden laki-laki berjumlah 6 orang (25%). Dominasi responden perempuan ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak

memanfaatkan pelayanan perawatan gigi tiruan atau lebih bersedia menjadi responden penelitian.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 21 orang (75%). Responden dengan pekerjaan wiraswasta berjumlah 7 orang (15%), sedangkan penjahit dan karyawan masing-masing berjumlah 1 orang (5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja secara formal, yang kemungkinan berkaitan dengan faktor usia dan status lansia.

Tabel 4. Distribusi Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	24.061	1	24.061	5.355	0.028 ^b
	Residual	125.806	28	4.493		
	Total	149.867	29			

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gigi tiruan lepasan memiliki hubungan yang bermakna dengan kualitas hidup pasien edentulous. Nilai F sebesar 5,355 mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan hubungan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gigi tiruan lepasan berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien edentulous.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 30 lansia di RSGMP Universitas Hasanuddin tahun 2025, diperoleh hasil bahwa karakteristik kehilangan gigi terbanyak terdapat pada kelompok usia 60–65 tahun dengan jumlah 19 orang (70%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Astuti, dkk (2025) yang menyatakan bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi oleh lansia di seluruh dunia adalah kehilangan gigi, yang biasanya dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari proses penuaan. Sekitar 40% orang dewasa berusia di atas 60 tahun mengalami edentulous, atau kehilangan semua gigi. Di antara faktor tersebut, karies dan penyakit periodontal merupakan penyebab utama, sementara sikap terhadap pemanfaatan layanan kesehatan gigi, kondisi sosiodemografi, serta gaya hidup juga memberikan kontribusi. Sikap positif dan akses yang baik ke perawatan gigi dapat mengurangi risiko kehilangan gigi, sedangkan gaya hidup tidak sehat meningkatkan risiko tersebut.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian, kualitas hidup mengenai penyebab kehilangan gigi terbanyak berada pada kategori baik, dengan jumlah 14 orang (46%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Sari, dkk (2022) mengindikasikan bahwa kategori kualitas hidup yang paling dominan adalah baik, mencapai 56,90%, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat kurang atau kurang. Hal ini dapat diperoleh karena lansia yang terlibat dalam penelitian di RSGMP sudah lebih sadar akan pentingnya kesehatan mulut, sehingga lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik.¹¹

Pentingnya mempertimbangkan kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mulut, semakin diakui dalam beberapa dekade terakhir, dengan banyak penelitian yang menyoroti dampak psikososial dari kondisi mulut.¹² Temuan penelitian menggunakan gigi tiruan lepasan terhadap kualitas hidup pasien edentulous yang tertinggi yaitu perempuan dengan kategori jumlah sebanyak 24 orang (80%) dan yang terendah ada pada jenis kelamin laki-laki dengan kategori jumlah sebanyak 6 orang (20%) yang berkategori baik dan sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat kepedulian perempuan terhadap kesehatan gigi, kesehatan mulut, dan penampilan yang lebih tinggi dibandingkan lakilaki. Selain itu, fase menopause yang dialami perempuan juga dapat berdampak pada kesehatan gigi dan mulut, yang mengarah pada penurunan sekresi saliva.¹³ Diketahui bahwa gigi merupakan faktor kunci dalam harmoni wajah dan senyuman, yang merupakan faktor penentu dalam kualitas hidup pasien. Kehidupan

seseorang akan mengarah kepada kesejahteraan jika mereka mampu mencapai tingkat kualitas hidup yang tinggi.¹⁴

Penelitian tentang kualitas hidup mengenai kehilangan gigi menurut jenis kelamin menunjukkan pengetahuan pada ibu rumah tangga sangat baik berjumlah 21 (70%) orang lansia berkategori baik dan sedang, wiraswasta terdapat 7 (23%) berkategori sedang, penjahit terdapat 1 (3%) orang berkategori baik, karyawan terdapat 1 (3%) orang berkategori baik. Hal ini dapat disebabkan karena Ibu rumah tangga sering kali lebih terlibat dalam menjaga kesehatan anggota keluarga, termasuk kesehatan mulut, sehingga mereka lebih mungkin mencari informasi dan memahami penyebab kehilangan gigi. Selain itu, mereka juga memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan melalui kegiatan komunitas atau program edukasi, yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang perawatan gigi.¹⁵

Berdasarkan hasil uji model regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Model regresi linier sederhana ini menunjukkan bahwa penggunaan gigi tiruan lepasan memiliki hubungan yang bermakna dengan kualitas hidup pasien edentulous. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Siagian (2020) yang menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara durasi penggunaan GTSL dan kualitas hidup ($P \leq 0,05$). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa GTSL yang digunakan dalam rongga mulut cenderung menjadi lebih longgar seiring waktu, akibat berkurangnya dukungan tulang di bawah permukaan gusi dan perubahan bentuk mulut.¹⁶

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden, sebagian besar pasien edentulous yang menggunakan gigi tiruan lepasan memiliki kualitas hidup dalam kategori baik hingga sedang. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi ($p = 0,028$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan gigi tiruan lepasan dan kualitas hidup pasien edentulous. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gigi tiruan lepasan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup pasien edentulous di RSGMP Universitas Hasanuddin.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar tenaga kesehatan gigi, khususnya di bidang prostodontia, lebih mendorong penggunaan gigi tiruan lepasan sebagai bagian dari upaya rehabilitasi pasien edentulous untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, diperlukan edukasi berkelanjutan kepada pasien mengenai pentingnya penggunaan dan perawatan gigi tiruan secara tepat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain analitik atau eksperimental dengan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan variabel lain, seperti lama penggunaan gigi tiruan dan tingkat kepuasan pasien, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak gigi tiruan lepasan terhadap kualitas hidup.

DAFTAR RUJUKAN

1. Selvyanita N, Wahyuni S, Hanum NA. Gambaran pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak di Desa Kenten Laut RT 18 Banyuasin. *J Kesehat Gigi dan Mulut*. 2021;3(1):52–56.
2. Febrianti ET, Putra NPGAKA, Marjianto A, Isnanto. Pengetahuan lansia tentang kehilangan gigi di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro. *Int J Health Med*. 2022;2(4):565–568.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023. Available at: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id>. Accessed [tanggal akses].
4. Rachma NL, Mayun IGARU. Gambaran kualitas hidup pada lansia pengguna gigi tiruan lepasan. *J Kedokt Gigi Terpadu*. 2024;6(1):76–79.

5. Wahyuni LA, Nurilawaty V, Widiyastuti R, Purnama T. Pengetahuan tentang penyebab dan dampak kehilangan gigi terhadap kejadian kehilangan gigi pada lansia. *JDHT J Dent Hyg Ther*. 2021;2(2):52–57.
6. Ramadhana GN, Irsal I, Fitriany E. Hubungan kehilangan gigi dengan status gizi dan kualitas hidup pada lansia di Kecamatan Balikpapan Timur. *E-GiGi*. 2024;13(1).
7. Sunarto AS, Prasetyowati S, Ulfah SF. Pengetahuan faktor penyebab dan dampak kehilangan gigi pada warga lansia di Trenggalek. *Indonesian J Health Med*. 2021;1(1):59–66.
8. Dikicier S, Atay A, Korkmaz C. Health-related quality of life in edentulous patients. *J Med Life*. 2021;14(5):683–689.
9. Baqiyah U, Kamelia E, Miko H. Analysis of tooth loss due to caries with dental and oral health behavior in the elderly. *The Incisor (Indonesian J Care's Oral Health)*. 2022.
10. Astuti NR, Cinthara YT. Impact of dentures on oral health-related quality of life in community-dwelling older adults in Yogyakarta. *Proc Int Conf Sustain Innov (ICoSI)*. 2025;5(1):59–63. doi:10.18196/icosi.v4i1.129
11. Sari GD, Azizah A. Analisis kualitas hidup kesehatan gigi dan mulut pada lansia (tinjauan pada pensiunan PNS Pemko Banjarmasin). *J Kesehat Masy*. 2022;9(1):66–72.
12. Seenivasan MK, Banu F, Inbarajan A, et al. The consequence of complete dentures on quality of life of edentulous patients in the South-Indian population based on educational and socioeconomic grades. *Cureus*. 2020;12(2):e6923. doi:10.7759/cureus.6923
13. Srywahyuni P. Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan resin akrilik polimerisasi panas pada pasien RSGM USU. *J Sehat Indones*. 2024;6(2).
14. da Silveira Gerzson A, Lauxen BL, Weissheimer T, Paludo E, Lopes LAZ. Assessment of quality of life in total edentulous patients rehabilitated with implants and fixed prosthesis. *Braz J Oral Sci*. 2022;21. Available at: <https://periodicos.sbu.unicamp.br/ojs/index.php/bjos/article/view/8665686/28141>. Accessed [tanggal akses].
15. Panjaitan M, Erawati S, Nababan I, Putri A. Dampak pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan terhadap kualitas hidup pasien. *Prima J Oral Dent Sci*. 2020;3(1):14–17.
16. Siagian KV, Mintjelungan CN. Analisis kualitas hidup pasien usia produktif pengguna gigi tiruan sebagian lepasan di RSGM PSPDG Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-GiGi*. 2020;5(2). doi:10.35790/eg.5.2.2017.17985